

## Moralitas, Agama, dan Budaya: Dialektika Pendidikan Karakter Bangsa (Studi Kasus Lunturnya Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa)

Agus Sutono<sup>1</sup>, Fuad Noorzeha<sup>2</sup>

email: [agussutono@upgris.ac.id](mailto:agussutono@upgris.ac.id), [zehaphilosophy@gmail.com](mailto:zehaphilosophy@gmail.com)

Universitas PGRI Semarang

### Abstract

*The fading of local wisdom values in the millennial generation is greatly influenced by the currents of globalization and also cultural acculturation which indirectly unwittingly changes the character of the nation. Thus, the impact of character poverty is increasingly felt today. It can be seen how the loss of character in Javanese society in the younger generation such as Ojo Dumeh, Unggah Ungguh, Tepo Sliro, Andhap Asor, Nrimo Ing Pandum, Ajining Diri Jalaran Saka Lathi and others. Therefore, the reconstruction of local wisdom derived from the life of the Javanese people is currently a challenge that must be taken seriously. This research is qualitative research that aims to produce a dialectical analysis of morality, religion, and culture as a form of effort to build the character of the nation. The author went through several stages as answers as well as the results of this study. First, it describes philosophically the values of morality contained in local wisdom. Second, analyze the belief system that grows in Javanese society as the value of religiosity. Third, the implementation of Javanese cultural values to form an ideal person. The dialectic between morality, religion, and culture becomes one whole component that must contribute to each other in the formation of the character of the nation. Thus, through these three aspects, people are expected to have an awareness of creating a national and state life with character. A character that will provide identity and lead humans to achieve progress in restoring the dignity and dignity of humanity in Indonesia.*

**Keywords:** *morality, religiosity, culture, local wisdom, national character*

### Abstrak (Times New Roman 10, Bold)

Lunturnya nilai-nilai kearifan lokal pada generasi milenial sangat dipengaruhi oleh arus globalisasi dan juga akulturasi budaya yang secara tidak langsung tanpa disadari begitu cepat merubah karakter bangsa. Sehingga, dampak kemiskinan karakter semakin dirasakan pada hari ini. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana hilangnya karakter masyarakat Jawa pada generasi muda seperti *ojo dumeh, unggah ungguh, tepo sliro, andhap asor, nrimo ing pandum, ajining diri jalaran saka lathi* dan lain sebagainya. Oleh karena itu, rekonstruksi kearifan lokal yang berasal dari kehidupan masyarakat Jawa saat ini menjadi tantangan yang harus diperhatikan secara serius. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan menghasilkan analisis dialektik antara moralitas, agama, dan budaya sebagai bentuk upaya pembentukan karakter bangsa. Penulis melalui beberapa tahap sebagai jawaban serta hasil dari penelitian ini. *Pertama*, mendeskripsikan secara filosofis nilai-nilai moralitas yang terdapat di dalam kearifan lokal. *Kedua*, menganalisis sistem keyakinan yang tumbuh di masyarakat Jawa sebagai nilai religiusitas. *Ketiga*, implementasi nilai-nilai budaya Jawa dalam usaha pembentukan pribadi ideal. Dialektika antara moralitas, agama, dan budaya menjadi satu komponen utuh yang harus saling memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter bangsa. Dengan demikian, melalui tiga aspek tersebut masyarakat diharapkan memiliki kesadaran dalam menciptakan kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkarakter. Karakter yang akan memberikan identitas serta mengantarkan manusia mencapai suatu kemajuan dalam mengembalikan harkat dan martabat kemanusiaan di Indonesia.

**Kata kunci:** *moralitas, religiusitas, budaya, kearifan lokal, karakter bangsa*

## PENDAHULUAN

Pada bulan Juni 2022 dihebohkan video sepasang remaja berbuat asusila di dalam mobil yang berlokasi di area parkir Masjid Agung al-Ikhlâs Yogyakarta. Video yang berdurasi 30 detik terekam dan disebarluarkan di media sosial. Kemudian, tanggal 10 Agustus 2022, sepasang remaja berseragam sekolah berbuat mesum di halaman Masjid al-Muttaqin Pekalongan. Bahkan, belum lama ini beredar video di media sosial yang menghebohkan jagat maya. Video yang diperankan oleh wanita berkebaya merah dan pria menggunakan penutup mata menjadi sorotan banyak pihak. Pasalnya, tayangan tersebut merupakan konten dewasa yang seharusnya tidak layak konsumsi publik. Tidak hanya pergaulan bebas serta tindakan kriminal lainnya yang dilakukan oleh remaja maupun masyarakat, namun juga masalah etis masyarakat saat ini mengalami kemerosotan gradual moral. Sebagai contoh, 10 pelajar di Sleman diamankan karena melakukan pembacokan terhadap 4 orang warga. Pada bulan Oktober 2022 di Tengerang polisi menangkap 15 pelajar yang menghentikan truk terbuka di jalan untuk melakukan aksi “nge-BM” alias *menebeng*. Sehingga, banyak pihak yang kemudian menanyakan penyebab terjadinya kenakalan dan pergaulan bebas remaja pada remaja. Oleh karena demikian, hal ini menjadi perhatian khusus bahwa negara kita sudah mengalami krisis moral yang sangat serius dan perlu upaya perbaikan.

Fenomena di atas adalah sebagian dari sekian banyaknya kasus yang disebabkan oleh penurunan nilai moral yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Penurunan nilai moral tersebut biasa disebut dengan degradasi moral yang artinya kemerosotan kualitas nilai kehidupan masyarakat maupun bangsa (Prihatmojo & Badawi, 2020: 146). Hal ini dapat kita berikan kesimpulan singkat bahwa telah terjadi di bangsa ini penurunan nilai moral, religius, dan juga nilai sadar akan kebudayaan. Maka, perlunya reorientasi ketiga nilai tersebut melalui warisan budaya yang seharusnya menjadi landasan aktualisasi perbuatan di dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Sumardjoko, 2013: 113).

Upaya *reorientasi* ketiga nilai tersebut harus didasari tujuan pembentukan karakter bangsa melalui transformasi nilai-nilai kearifan lokal “*local genius*” dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal bermuara pada sistem nilai dan religi yang dianut oleh kelompok tertentu. Artinya, kearifan lokal pada dasarnya berdasarkan pengaruh nilai religi dan keyakinan yang menjiwai prilaku serta sikap masyarakat terhadap sesama maupun lingkungan (Sumardjoko, 2013: 113-114). Selanjutnya, transformasi nilai tersebut bisa diterapkan melalui pendidikan formal dengan menyelaraskan pendidikan nasional dalam rangka membangun watak bangsa “pendidikan karakter” serta bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa (Ali, 2017: 529-531). Oleh karena demikian, nilai-nilai kearifan lokal sangat memungkinkan

dikembangkan menjadi hikmah lokal bagi masyarakat melalui pendidikan formal maupun non formal sehingga menjadi tuntutan manusia berperilaku (Mul Khan, 2013: 65-64).

Namun, nilai-nilai moralitas yang terdapat pada kearifan lokal pada akhir-akhir ini menjadi luntur karena kurangnya perhatian masyarakat terhadap tradisi dan budaya. Penulis mencoba mencari beberapa penelitian sebelumnya baik dalam bentuk jurnal, tugas akademik, maupun sumber terkait objek formal dan material dari penelitian. *Pertama*, jurnal yang ditulis oleh Beni Habibi tentang *Penerapan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa Melalui Kearifan Budaya Lokal di Universitas Pancasakti Tegal* (Beni Habibi, 2018: 404-412). Penerapan pendidikan karakter melalui nilai kearifan lokal dituangkan ke dalam aturan universitas seperti tata tertib, integritas dan kejujuran, pembinaan akhlaq, serta keteladanan. *Kedua*, jurnal yang ditulis oleh Ani Sulianti tentang *Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa* (Sulianti et al., 2019: 100-106). Membangun karakter bangsa melalui pendidikan dimulai melalui penanaman rasa cinta tanah air, wawasan kebangsaan, dan mengembangkan dan melestarikan budaya lokal. *Ketiga*, jurnal yang ditulis oleh Djoko Saryono tentang *Model Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah di Provinsi Jawa Timur* (Saryono, 2017: 137-148). Dalam artikel ini menjelaskan upaya pendidikan karakter dilakukan melalui kesepakatan semua pihak. Artinya, untuk mengimplementasikan kearifan lokal pemerintah perlu bekerja sama dengan sekolah, dan *cultural networker* dalam membuat kebijakan model pendidikan karakter yang komprehensif. Mengapa demikian perlu, karena dalam menciptakan keberhasilan pendidikan karakter diperlukan partisipasi semua pihak “masyarakat, sekolah, dan pemerintah”.

*Keempat*, jurnal yang berjudul *Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal “Local Genius” dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa pada SMA se-Kabupaten Simeuleu* ditulis oleh Hasbi Ali pada jurnal PKn Progresif tahun 2017. Dalam artikel ini menjelaskan bagaimana proses transformasi nilai-nilai kearifan lokal di dalam proses pembelajaran khususnya pada Sekolah Menengah Atas se-Kabupaten Simeuleu. Sistem pembelajaran tersebut dilakukan beberapa tahap. *Pertama*, menciptakan iklim religius yang kondusif. *Kedua*, penataan *sosio emosional* kultur akademik dan bekerjasama dengan pihak-pihak terkait dalam pembentukan karakter. Yang paling ditekankan dari kedua tahap tersebut adalah adalah peran guru sebagai garda depan serta sebagai contoh bagi peserta didik (Ali, 2017).

Penelitian ini berangkat dari permasalahan multidimensional terkait moralitas yang dihadapi bangsa Indonesia. Krisis moral dijadikan salah satu faktor bagi penulis untuk melihat

lemahnya nilai-nilai kearifan sebagai bentuk karakter bangsa. Artinya, kearifan lokal dalam masyarakat Indonesia yang *notabene* multikultural dan beragama sangat membutuhkan upaya untuk meneguhkan tradisi suatu bangsa yang saat ini cenderung memudar dari waktu ke waktu diakibatkan adanya penetrasi gaya hidup global. Maka, tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan beberapa kasus di tanah air sebagai tinjauan pustaka kemudian peneliti mendialektika “moralitas, agama, dan budaya” dalam kearifan lokal melalui tiga tahap untuk memberikan asumsi terhadap pendidikan karakter bangsa. Tiga tahap tersebut diharapkan memberikan kebaruan sudut pandang dalam menciptakan pendidikan karakter. Selain kebaruan sudut pandang, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang signifikan terhadap *sustainability*, *problem solving*, dalam memperbaiki lunturnya nilai-nilai moral, agama, dan budaya pada kearifan lokal bagi masyarakat Jawa.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode sosio analisis terhadap moralitas, agama, dan budaya untuk membangun pendidikan karakter bangsa. Peneliti menggunakan data kepustakaan sebagai sumber penelitian diantaranya; jurnal, tugas akademik, dan media elektronik. Kemudian, melalui sumber penelitian tersebut dilakukan tahapan-tahapan. *Pertama*, penelusuran pustaka melalui “mencatat secara paraphrase, kutasi” yang berkaitan langsung dengan objek material yaitu kearifan lokal dan juga objek formal filsafat pendidikan. *Kedua*, teknik dalam pengolahan data dilakukan melalui beberapa unsur metodis “metode deskripsi analisis, metode interpretasi, dan metode hermeneutika”.

Metode *deskripsi analisis* digunakan peneliti untuk melihat konsep dasar dari pendidikan karakter baik secara etimologi dan terminologi maupun dari pandangan para tokoh. Tujuan penerapan metode ini adalah membuat lebih jelas, lebih terurai, dan lebih eksplisit dalam menjelaskan konsep. Kemudian, metode *interpretasi* sebagai metode yang memberikan pemaparan pesan yang tersimpan dalam realitas kehidupan masyarakat Jawa. Pesan yang dimaksud adalah nilai moral, agama, serta budaya dalam kearifan lokal masyarakat Jawa. Artinya, melalui metode ini esensi realitas akan lebih terlihat. Metode terakhir adalah metode *hermeneutika* yang berfungsi menemukan makna yang terkandung di dalam kearifan lokal diantaranya; tutur kata, tradisi kultural, petuah leluhur, dan lain sebagainya.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Pendidikan Karakter**

Secara etimologi ada dua kata yang harus dijelaskan, pertama adalah pendidikan dan kedua adalah karakter. Pendidikan berasal dari kata *paedagogi* yang secara harfiah adalah pendidikan anak agar menjadi dewasa. Secara luas, pendidikan merupakan bentuk interaksi manusia yang sekaligus tindakan sosial yang berupaya untuk menentukan watak pribadi manusia (Sutarwan, 2017). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dalam pengembangan potensi, guna mendapatkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak (Wibowo, 2020: 150-151). Sehingga, di balik suatu usaha sadar terdapat tujuan yaitu membantu mencerdaskan dan menjadikan manusia baik dan berakhlak (Sudrajat, 2011: 47). Akan tetapi, pendidikan bukan hanya membentuk manusia yang cerdas melalui *transfer knowlegde* saja, namun pendidikan harus disertai dengan upaya pengajaran serta latihan dalam proses pemanusiaan kepada pribadi dewasa bermoral (Heru, 2018). Artinya, pendidikan disebut sebagai proses untuk memanusiaikan manusia. Maka, harapan setelah proses panjang tersebut adalah menjadikan manusia yang berkarakter.

*Kedua*, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti “*stamp, impress, to mark or instrument for marking*” atau menandai (Kupperman, 1990). Kemudian dari asal kata tersebut berubah menjadi “tanda khusus” atau “pola perilaku” (Karen, 2001: 1). Kata karakter diartikan sebagai sifat dari pada manusia yang berarti akhlak atau budi pekerti (Tim Bahasa Pustaka, 2003: 300). Karakter juga dapat disebut sistem kebiasaan yang mengarahkan tindakan manusia yang dimaknai sebagai cara pikir dan berperilaku berlandaskan nilai-nilai ketuhanan (Samani, 2013: 41-42). Sebetulnya, karakter merupakan istilah inklusif yang tidak hanya dapat didefinisikan sebagai perilaku baik, namun lebih pada proyeksi total individu (Taher, 2014: 549). Sehingga, karakter dianggap sebagai bentuk representasi identitas manusia terhadap standart moral yang berlaku melalui refleksi pikiran, perasaan, serta sikap batinnya yang termanifestasi dalam wujud perbuatan dan tindakan (Istiawati, 2016: 4-5).

Karakter juga berarti kondisi dinamis struktur antropologis bawaan lahir manusia yang khas melalui proses pengolahan hati, pikir, raga, rasa, dan karsa (Beni Habibi, 2018: 406-407). Menurut Michel Noval karakter merupakan campuran kompatibel seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal dalam sejarah (Lickona, 2012: 81). Dengan demikian, karakter dapat kita sebut sebagai dasar nilai moral yang bersumber dari agama “Tuhan” atau nilai moral lainnya yang memiliki esensi kebaikan pada setiap manusia untuk diterapkan dalam kehidupan manusia.

Namun, untuk memberikan makna terhadap pendidikan murni dengan pendidikan

karakter sedikit sulit. Hal ini karena, pendidikan adalah proses upaya menciptakan keteraturan sosial, sedangkan pendidikan karakter adalah proses membentuk kepribadian ideal menurut identitas universal dalam masyarakat. Begitu juga dengan pemaknaan pendidikan moral yang berusaha mencapai proses pendidikan secara lahir maupun batin untuk membentuk kepribadian manusia yang sempurna (Ta'rifin, 2011: 95). Dengan demikian, pendidikan karakter ataupun pendidikan moral bertujuan mengembangkan karakter yang baik “*good character*” berdasarkan nilai kebajikan inti “*core virtues*” secara objektif bagi individu maupun komunitas “masyarakat” (Wadi, 2020: 217-219).

Menurut asumsi penulis, pendidikan karakter lebih kepada penggabungan antara upaya dan potensi pada diri manusia yang bersumber dari sumber nilai-nilai kebaikan yang ada. Namun, perlunya melihat kembali pengertian secara utuh untuk merumuskan definisi dari pendidikan karakter itu sendiri. Secara umum dapat kita artikan sebagai upaya mendorong seseorang untuk memiliki kompetensi berpikir dan memiliki keteguhan prinsip moral serta memiliki keberanian dalam menghadapi semua tantangan (Istiwati, 2016: 4). Pendidikan karakter sering disebut dengan pendidikan budi pekerti dan pendidikan moral yang esensinya adalah pembentuk keteladanan baik. Sedangkan pendidikan moral adalah ajaran tentang baik dan buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya (Sutarwan, 2017). Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki *core value* yang sama dengan pendidikan akhlaq dan pendidikan moral (Wibowo, 2020). Artinya, keteladanan dalam proses pendidikan dilakukan terencana sebagai upaya untuk mengubah sikap, perilaku, tindakan khususnya pada peserta didik. Nilai-nilai yang terpenting dalam pendidikan karakter secara umum adalah nilai etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat pada diri sendiri maupun pada orang lain (Hidayat, 2020: 30).

Pendidikan karakter sangat memperhatikan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral. Sehingga, tujuan pokok dari pendidikan karakter adalah menanamkan nilai dan mereformasi kehidupan. Pendidikan karakter dilakukan sebagai pendorong manusia menjadi baik, yang memiliki kepribadian menarik, beretika, bersahaja, jujur, cerdas, peduli, dan tangguh. Artinya, upaya yang dilakukan secara terus menerus agar dapat tercapai karakter mulia dan berusaha menciptakan individu yang ideal (Nugraha, 2020). Menurut Thomas Lickona dalam *journal of moral education* kebutuhan pendidikan karakter muncul melalui tiga kebutuhan. *Pertama*, karakter yang baik diperlukan untuk menjadikan seseorang menjadi manusia seutuhnya. *Kedua*, sekolah menjadi tempat belajar yang kondusif bagi pembelajaran jika dilakukan oleh seseorang yang memiliki pribadi yang baik. *Ketiga*, sistem pendidikan karakter hadir untuk menciptakan masyarakat yang teratur dan bermoral (Lickona, 1996).

Pendidikan moral ataupun pendidikan karakter pada prinsipnya sama, suatu upaya pendidikan yang kodrati dilakukan oleh orang dewasa untuk menerapkan aturan etis yang sudah disepakati secara umum atau khusus di dalam masyarakat. Oleh karena itu, baik Pendidikan moral maupun karakter secara alami sering didapatkan melalui petuah-petuah orang-orang tua terdahulu (Hasim, 2000). Karena, sejatinya berbicara karakter tentu akan masuk pada suatu perkembangan sejarah “peradaban”. Sehingga, tidak lazim jika kita ingin menguatkan karakter bangsa tanpa memperhatikan kesadaran kultural melalui petuah masyarakat Jawa tersebut tertulis maupun tidak tertulis sebagai konsekuensi nilai moral bagi masyarakat Jawa “kearifan lokal”.

### **Kearifan Lokal**

Kearifan lokal terdiri dari dua kata yaitu kearifan “wisdom” dan lokal “local” (Wiranto, 2018: 29) atau biasa disebut “*local wisdom*” atau “*local genius*” yang berarti *cultural identity*. Artinya, entitas khas komunitas “bangsa” yang kreatif dari masyarakat lokal untuk menjaga identitas/kepribadian budaya guna membangun peradaban (Utami, 2018: 134-135). Oleh hal ini, kearifan lokal dapat dikatakan sebagai sistem kepercayaan yang tumbuh bersama melalui sejarah perkembangan masyarakat lokal yang berisikan tata nilai dan tata laku yang diterapkan secara turun menurun melalui proses pewarisan budaya (Mul Khan, 2013: 63-64). Kearifan lokal sebagai pola pikir atau kebiasaan dimiliki oleh masyarakat tertentu yang dihasilkan dalam waktu yang relatif lama sehingga masyarakat tersebut mendapatkan nilai khas yang berbeda dengan masyarakat lain. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi bagian dalam kehidupan yang sudah menjadi tradisi yang melekat bagi masyarakat secara fungsional menjadi pedoman bagi kehidupan (Cholid, 2019).

Sonny Keraf mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan wujud pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan maupun etika yang menuntut manusia atau masyarakat untuk berperilaku ekologis (Keraf, 2010). Sehingga, kearifan lokal dapat dikatakan juga sebagai pola perilaku manusia kepada alam berdasarkan nilai-nilai luhur yang membentuk konsep tata laku kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Identitas atau kepribadian sebuah bangsa yang memungkinkan suatu bangsa dalam menyerap dan mengolah budaya asing yang dianggap sesuai dengan watak dan kemampuan masyarakat tersebut. *Pertama*, Norma-normal etis lokal yang biasanya dikembangkan adalah ritual dan tradisi. *Kedua*, lagu-lagu rakyat, legenda, mitos, dan cerita rakyat. *Ketiga*, informasi dan pengetahuan yang didapat dari para tetua dan pemimpin spiritual. *Keempat*, manuskrip kitab-kitab kuno. *Kelima*, kondisi serta sumber daya alam yang dimanfaatkan dalam

kehidupan sehari-hari (Harsoyo et al., 2017: 408).

Secara umum, dapat dikatakan bahwa identitas terbentuk melalui proses panjang adaptasi dan kreativitas masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan “alam”. Sehingga, adaptasi terhadap alam secara keseluruhan artinya juga membentuk pola perilaku manusia terhadap sesama manusia itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari hasil interaksi yang kondusif masyarakat saat itu dalam melahirkan kehidupan masyarakat yang adil, rukun, selaras, saling menghormati dan menghargai antar umat beragama. Maka, kearifan lokal dapat dikatakan sebagai bagian dari budaya masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat itu sendiri. Artinya, kearifan lokal sebagai wujud *humanisasi* manusia dalam berbudaya (Widianto & Lutfiana, 2021: 119-120). Hal ini karena, hasil pemikiran masyarakat yang didapat melalui pengalaman dengan budaya atau kondisi alam saat itu memang sudah terintegrasikan dalam kehidupan (Sulianti et al., 2019: 103-104).

Pada prinsipnya, fungsi dari kearifan lokal adalah sebagai cermin sistem pengetahuan moral dan kebiasaan hidup masyarakat. Cermin tersebut memantulkan norma-norma etis yang berlaku pada masyarakat, kemudian menjadi pegangan hidup yang bisa diterapkan melalui sikap atau perilaku. Sehingga, kearifan lokal digunakan sebagai bentuk dasar, pedoman dan pandangan hidup kebenaran dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari (Widianto & Lutfiana, 2021: 121-122). Sudut pandang kebenaran yang sudah menjadi tradisi ini kemudian menuntut manusia untuk lebih peka terhadap suatu objek fisik serta peristiwa yang terjadi dalam ruang kosmos. Kearifan lokal menurut hemat penulis adalah suatu konsep masyarakat lokal yang diperoleh melalui upaya penyesuaian alam selama beratus-ratus tahun sehingga menjadi kumpulan nilai dan kemudian diterapkan sebagai falsafah hidup berupa tata cara bagi masyarakat dalam melakukan interaksi kepada Tuhan, manusia, dan alam semesta.

### **Nilai Kearifan Lokal sebagai Landasan Pendidikan Karakter Bangsa**

Pengaruh globalisasi pada kehidupan saat ini membawa bangsa Indonesia kepada perubahan serta pergeseran nilai etis, budaya dan nilai-nilai religi. Globalisasi adalah salah satu penyebab utama merosotnya nilai moral bangsa terutama yang paling dirasakan adalah merosotnya nilai-nilai etis yang terdapat dalam kearifan lokal. Akan tetapi, selain terdapat pengaruh globalisasi, kemerosotan gradual yang melanda masyarakat disebabkan kondisi dari proses pendidikan di Indonesia. Sehingga, banyak yang menganggap bahwa pendidikan yang harus bertanggung jawab atas kondisi yang sangat memprihatinkan ini. Kemudian, sistem pendidikan saat ini dianggap sebagai sarana ajang jual beli ijazah serta orientasi amoral lainnya. Artinya, pendidikan formal khususnya tidak bisa menuntaskan permasalahan moral yang dihadapi bangsa, namun justru memberikan catatan moral yang buruk. Dengan

demikian, perlunya *reorientasi* sistem pendidikan yang ditekankan pada pendidikan moral atau pendidikan karakter bagi masyarakat modern dewasa ini. Karena dengan penanaman pendidikan karakter, masyarakat dapat memahami urgensi nilai-nilai moral yang kemudian dapat diaplikasikan pada kehidupan bermasyarakat, terutama nilai-nilai moral yang tertanam dalam kearifan lokal.

Karena, lambat laun nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh generasi ke generasi serta menjadi identitas karakter bangsa sudah mulai ditinggalkan. Maka, perlunya *reprogram* serta optimalisasi proses pendidikan dalam memaksimalkan fungsi kedua sebagai lembaga yang mentransmisi dan mentransformasikan budaya, serta mengajarkan nilai-nilai kebudayaan agar tetap terjaga dinamika kehidupan masyarakat Indonesia dikemudian hari. Oleh karena itu, banyak yang sudah memulai untuk mengembangkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal "*lokal wisdom*" untuk menghasilkan dialektika antara moralitas, religi, dan budaya. Di samping itu, kearifan lokal merupakan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sehingga kearifan lokal menjadi sarat modal dalam upaya pendidikan karakter melalui karakter luhur yang sejak lama menjadi watak bangsa (Istiawati, 2016: 6-7).

*Pertama*, mendeskripsikan secara filosofis nilai-nilai moralitas yang terdapat di dalam kearifan lokal. Langkah ini diawali dengan kesadaran bagi setiap masyarakat bahwa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk meliputi struktur sosial dan budaya "*multikultural*". Namun demikian, kemajemukan tersebut merupakan wujud identitas di dalam kebudayaan yang membentuk kesatuan kebudayaan nasional. Sehingga, nilai-nilai yang tertuang pada setiap daerah adalah nilai khas yang perlu dijaga guna menjaga keutuhan nasional. Artinya, setiap daerah memiliki pandangan yang berasal dari kesadaran budaya yang beragam, kemudian menjadi konsensus nasional yaitu Nusantara.

Nilai moralitas Jawa acapkali didapatkan melalui pepatah kuno, kegiatan adat Jawa, dan juga peninggalan-peninggalan kuno. Beberapa pepatah Jawa yang memiliki nilai moral adalah *Becik Ketitik ala Ketara* yang maknanya masyarakat diharapkan mampu menumbuhkan rasa ikhlas, sabar, dan tetap memegang teguh kebenaran. Kemudian, *Sing Sapa Temen Tinemu* yang artinya siapa yang sabar, jujur, dan tekun akan mendapatkan hasil. *Topo Seliro* yang artinya tenggang rasa, toleransi, dan simpati empati pada sesama. *Nerimo Ing Pandum* yang artinya menerima dengan ikhlas dan lapang dada. Kemudian, *Eling Lan Waspada* yang menyimpan pesan moral kehidupan ini harus terus menerus dikendalikan agar tetap harmonis, tenang, dan damai (Widyastuti, 2013: 151). Beberapa contoh tersebut mengartikan bahwa, budi pekerti orang Jawa merupakan watak serta perbuatan yang diimplementasikan melalui hasil pemikiran berupa pepatah yang memberikan banyak dampak positif bagi kehidupan

(Rahaya, 2021: 67-68).

Pituduh “*wejangan*” tidak akan berhasil jika hanya diucapkan saja, artinya pepatah selain dijadikan pituduh tanpa dilaksanakan dan diterapkan dalam tata laku masyarakat. Bahkan, jika pepatah tersebut tidak diterapkan maka kerap disebut sebagai orang yang dianggap Jawa “*Durung Njawani*”. Hal tersebut sesuai ungkapan “*Ajining Dhiri Saka Lathi Lan Budi*” artinya harga diri terletak pada mulut dan budi (Idrus, 2012: 121-122). Artinya, pepatah tersebut jika dipahami memiliki makna mendalam tentang menjaga kepercayaan orang lain yang diukur melalui ucapan “*lisan*” yang bisa memuliakan manusia atau bisa menyakiti manusia.

Kemudian, kegiatan adat Jawa yang dilakukan oleh masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang dipandang perlu sebagai nilai universal dan pedoman dalam hidup masyarakat. Upacara-upacara yang sudah dianggap sebagai tradisi ini sarat akan simbol-simbol etis dan unsur-unsur pendidikan moral (Suliyati, 2017). Salah satu contoh tradisi yang sampai sekarang masih dilakukan adalah *bancaan* atau *slametan*. Tradisi luhur agama yang dibalut dengan budaya berupa panjatan do’a dan harapan guna memohon agar diberikan “kelempangan” jalan, rizqi, dan segala kebaikan. Slametan acapkali disebut dengan *kenduri* (Sari, 2012: 1-14) atau *sedekahan* (Idrus, 2007: 395) yang biasa dilakukan sebagai sarat peristiwa penting dalam kehidupan. Namun, terlepas dari ritual agama dan budaya yang melekat pada “*slametan*”, sejatinya *slametan* bukan sekedar ritual saja, melainkan memiliki nilai moral kebersamaan, kerukunan, persaudaraan antara masyarakat (Kholil, 2008: 195-200).

*Kedua*, menganalisis sistem keyakinan yang tumbuh di masyarakat Jawa sebagai nilai religiusitas. Sebagai sebuah sistem terutama dalam tradisi masyarakat Jawa, orang tua selalu memberikan pendidikan agama dan budaya kepada keturunannya “anak”. Hal ini terlihat bagaimana simbol budaya dan agama berjalan selaras dalam kehidupan. Sehingga, terkadang masyarakat Jawa tidak lagi melihat agama yang dianut seseorang, namun yang dilihat adalah bagaimana seseorang tersebut bisa menghormati budayanya (Idrus, 2007). Dengan ini, dapat kita katakan bahwa, nilai religiusitas bagi masyarakat adalah kebudayaan itu sendiri.

Pada masyarakat Jawa kebudayaan mengandung nilai religi, sebagai contoh adalah prosesi membangun rumah bukan hanya menjadi tempat tinggal semata. Akan tetapi memiliki fungsi magi yang memberikan pengaruh kepada penghuni rumah (Budiwiyanto, 2013: 3-16). Sehingga, dalam menentukan tempat, arah, ornamen, dan prosesi membangun bagi orang Jawa sangatlah diperhitungkan alasan moral serta spiritualnya. Artinya, rumah bukan menjadi cermin bagi sang pemilik secara lahir saja, namun rumah juga dapat memberikan kebahagiaan batin. Maka, tradisi ini menjadi pakem yang tidak boleh diabaikan dan dilakukan secara

sesuka hati. Demikian, apa yang menjadi keyakinan masyarakat Jawa merupakan perwujudan dari sistem kepercayaan yang sudah melekat pada budaya.

Selain itu, tradisi masyarakat Jawa yang memiliki nilai religi lainnya adalah *Ruwatan*. Upacara yang bertujuan pembebasan manusia dari nasib buruk serta malapetaka. Tradisi ini secara turun temurun dilakukan oleh masyarakat Jawa hampir setiap hari selama bulan *Muharrom* atau dalam istilah Jawa “*Sasi Suro*”. Anggapnya adalah bulan *Muharrom* merupakan bulan yang keramat “angker” sehingga diperlukan ritual “ruwatan” agar manusia selamat dari segala *malapetaka*. Prosesi ruwatan secara umum melalui unsur penting yaitu perenungan diri sebagai pengolahan spiritual untuk memperoleh kebermaknaan hidup sehingga dapat tercapai ketenangan batin (Akhwan et al., 2010: 207-223).

Dengan demikian, keharmonisan hidup bagi orang Jawa tidak hanya menentukan keharmonisan dengan dirinya sendiri, namun orang Jawa memiliki perhatian yang lebih pada keharmonisan alam dan Tuhan untuk mencapai makna “*slamet*” artinya, keharmonisan dalam kehidupan yang berwujud ketenangan batin, rasa aman, kesejahteraan dan ketenteraman (Suseno, 1985: 196). Hal ini berdasarkan konsep Jawa yang memiliki unsur religius sangat kental yaitu “*Eling Sangkan Paraning Dumadi*”. Artinya, tujuan akhir kehidupan manusia adalah kembali kepada Tuhan. Dengan demikian, kesadaran akan pesan moral “*Sangkan Paraning Dumadi*” mendorong orang Jawa untuk senantiasa “*eling*” dan waspada dalam menjalani kehidupan (Brilyandio, 2021: 36-41). Karena, kehidupan manusia di dunia ini adalah kehidupan yang sementara sehingga tidak perlu terlalu ambisius “*Urip Sak Madyo*”. Dengan menerapkan pitutur di atas, diharapkan mendapatkan ketentraman hidup *tata, titi, tentrem, kerta raharja*.

Bagi orang Jawa sendiri, alam semesta merupakan satu kesatuan yang harmoni antara manusia sebagai alam kecil “*Jagad Alit*” dan Tuhan sebagai alam besar “*Jagad Ageng*”(Brilyandio, 2021: 43-44). Hal demikian yang menuntut orang Jawa selalu menjadikan keharmonisan dua jagad tersebut sebagai barometer terciptanya keharmonisan hidup. Artinya, fenomena yang terjadi selalu dikaitkan dengan unsur-unsur di dalam alam yang bersifat adikodrati. Sehingga, keyakinan masyarakat Jawa terhadap Tuhan secara tidak langsung mendorong manusia menghindari perbuatan yang tidak semestinya, yaitu hal hal yang dilarang dan bertentangan dengan perintah tuhan (Pardi Suratno dan Henny Astiyanto, 2004: 52). Oleh karenanya, sistem kearifan lokal dikembangkan melalui pengalaman religius masyarakat sebagai sarat kesadaran kemanusiaan duniawi akan nilai ketuhanan yang transenden.

*Ketiga*, implementasi nilai-nilai budaya Jawa dalam usaha pembentukan pribadi ideal.

Pembentukan pribadi tentu berkaitan dengan pembentukan karakter. Di dalam masyarakat Jawa kesenian, budaya, dan tradisi menjadi sumber nilai masyarakat Jawa yang dipegang teguh guna membentuk sikap, kepribadian, dan perilaku orang Jawa. Artinya, nilai budaya berupa pribadi yang simpatik, santun, toleran, serta menjaga keharmonisan. Sehingga, jika di dalam kehidupan bangsa akan melahirkan pribadi yang memiliki sifat kekeluargaan dan kegotong-royongan. *Idealisme* tersebut yang akan memberikan ciri khas karakter bangsa Indonesia (Fujiastuti, 2015).

*Pertama*, nilai kearifan lokal yang mengarahkan manusia menjadi pribadi yang ideal seperti "*Laku Prihatin*". Laku prihatin biasanya disertai "*tirakat*" yang merupakan upaya untuk selalu bersikap positif dan bijaksana dalam menjalani kehidupan demi tercapainya kehidupan. Artinya, tujuan sejati dari manusia untuk mendapatkan kesempurnaan hidup dapat dicapai dengan laku prihatin "*mengekang hawa nafsu*" serta "*Ngeker Hawa Nafsu*" (Mawardi, 2007). *Kedua*, *tepo sliro* merupakan ungkapan Jawa yang mengedepankan sikap ramah tamah terhadap sesama. Nilai moral luhur bangsa ini termasuk dalam kearifan lokal yang berbentuk sikap individu yang mampu menyadari keragaman yang ada di Indonesia. Sehingga, harapan bagi masyarakat yang menerapkan pitutur ini adalah untuk menjaga keharmonisan dalam melakukan interaksi sosial. Hal ini sesuai dengan pitutur Jawa "*Ojo Nggawe Sengsarane Liyan*". Artinya, dengan nilai moral yang ada pada kata *Tepo Seliro* seharusnya masyarakat tidak mudah untuk mendholimi orang lain meskipun hanya hinaan, cacian, dsb.

Namun faktanya *pituduh* yang memiliki nilai moralitas baik tidak diindahkan oleh sekelompok remaja Kampung Bintaran Kulon Yogyakarta. Enam remaja yang diduga menganiaya seseorang remaja lain hingga mengalami luka luka ini adalah perilaku yang harus dibenahi. Penganiayaan jelas jauh dari watak orang Jawa yang santun, lebih suka berdamai, dan lapang dada. Kasus yang terjadi pada tahun 2022 ini merupakan salah satu contoh bagaimana lunturnya nilai kearifan lokal pada remaja saat ini. Bagaimana tidak, seharusnya pada usia tersebut sudah bisa memikirkan adanya kewajiban bagi manusia untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia. Sehingga, permasalahan yang seharusnya dapat diselesaikan dengan kekeluargaan tidak tercapai. Oleh karena demikian, seharusnya para remaja kita harus lebih paham akan pentingnya keharmonisan dan kerukunan. Artinya, tindakan para pemuda tersebut merupakan kegagalan dalam mengontrol diri dalam hal tingkah laku serta tutur kata.

Kemudian, siswa SMA yang memukul gurunya, dan seorang siswa SMA yang menggambar gambaran tidak sepatutnya di papan tulis. Keprihatinan ini merupakan darurat pendidikan karakter yang dirasakan saat ini adalah sopan dan santun para remaja saat ini sudah

hilang. Hal ini bisa jadi sebagai pengaruh globalisasi yang memberikan dampak signifikan dalam bergesernya nilai “*tata krama*” pada remaja. Bahkan, di Tanjung Priok sepasang muda mudi sedang asyik melakukan hubungan badan di parkir mobil. Kesopanan bukan dinilai pada perbuatan yang dilakukan di publik saja, sehingga memperbolehkan tindakan kedua remaja tersebut. Namun, yang perlu ditegaskan adalah perlunya edukasi tentang “SEX” (Prakitri & Zuhana, 2017: 37-42) serta pengetahuan agama diterapkan di lingkungan keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat secara luas khususnya bagi remaja sehingga perbuatan tersebut tidak mungkin dilakukan (Hidayah, 2005: 187-188). Masih banyak lain kenakalan remaja yang terjadi saat ini sebagai bukti bahwa, perlunya penguatan kembali pada sektor pendidikan karakter sebagai tujuan nasional.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peran yang besar terhadap dampak tingkah laku pada masyarakat terutama remaja. Hal ini dapat dilihat secara umum terdapat dua pelanggaran. *Pertama*, pelanggaran indeks seperti tindakan kriminal berupa perampokan, tindak penyerangan, pemerkosaan, pembunuhan. *Kedua*, pelanggaran status memang tidak seserius pelanggaran indeks, namun tindakan tersebut merupakan amoral yang perlu diperbaiki (Unayah & Sabarisman, 2016: 122). Karena, kenakalan remaja cenderung melahirkan tindakan yang mengakibatkan kerugian dan kerusakan pada dirinya maupun pada orang lain. Sehingga, *reprogram* pendidikan karakter melalui *reorientasi* nilai-nilai kearifan lokal harus disadari oleh semua pihak.

Selain pengaruh global, hal tersebut diakibatkan karena mereka melupakan atau bahkan menafikan budaya yang mereka sendiri. Sehingga, para remaja saat ini cenderung lebih ke Barat-baratan dari pada cinta budaya dalam negeri. Hal itu juga dapat terlihat jelas para remaja yang berperilaku seperti orang luar negeri. Acapkali remaja memang tidak mengetahui dan tidak paham akan nilai-nilai moral yang sudah ada dalam kebudayaan yang berbentuk kearifan lokal (Bahri, 2015). Dengan demikian, sangat disayangkan apabila pemahaman nilai kearifan lokal semakin luntur, sehingga luntur pulalah nilai moralitas yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter (Saleh, 2014: 142). Karena, pada prinsipnya kearifan lokal selain memberikan kontribusi positif membangun karakter bangsa juga memiliki banyak nilai kebaikan, nilai religi dan nilai hikmah yang jikalau diterapkan dan diresapi akan menuntun masyarakat khususnya remaja pada perilaku yang lebih tertata dan terarah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kemerosotan moral secara gradual memang menjadi tantangan bagi bangsa ini, khususnya untuk menerapkan program pendidikan karakter sebagai tujuan pendidikan

nasional. Oleh karena itu, peneliti mendapatkan jawaban terhadap tantangan untuk memperbaiki luntarnya nilai kearifan lokal masyarakat Jawa melalui beberapa tahap. *Pertama*, pentingnya *reorientasi* pemahaman secara filosofis tentang nilai-nilai moralitas yang terdapat di dalam kearifan lokal melalui *pinutur*, *wejangan*, dan nilai-nilai hikmah lainnya. Sehingga, antara nilai kultural budaya dan agama dapat memberikan kualitas moral secara signifikan dalam kehidupan. *Kedua*, mentransformasi kembali fungsi sistem keyakinan yang tumbuh di masyarakat Jawa sebagai nilai religiusitas pada lingkungan keluarga, sekolah, pemerintah, dan masyarakat. Hal ini penting karena banyak tradisi masyarakat yang mengandung nilai religi, namun banyak yang tidak menerapkannya sebagai *tata* dan *titi laku* dalam kehidupan. Sehingga, masyarakat dengan nilai tersebut dapat memahami tujuan akhir manusia adalah kembali kepada Tuhan. Artinya, dunia yang saat ini dirasakan adalah sementara tidak kekal. *Ketiga*, upaya secara terus menerus dalam mengimplementasi nilai-nilai budaya Jawa sebagai usaha pembentukan pribadi ideal. Pribadi yang ideal dan berkarakter diharapkan dapat menekan hawa nafsu sehingga *laku* dan *tingkah laku* akan sesuai dengan aturan Tuhan. Hal ini dapat dilakukan melalui pemberian contoh seorang guru ataupun pendidik kepada siswanya, kemudian orang tua kepada anaknya, tokoh masyarakat kepada masyarakat dan sebagainya. Dengan demikian, bentuk kearifan lokal untuk membangun pola interaksi sosial yang harmonis dan damai.

#### DAFTAR PUSTAKA

Akhwan, M., Suyanto, S., & Purwanto, M. R. (2010). Pendidikan Moral Masyarakat Jawa (Studi Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Tradisi Ruwatan). *Millah*, 9(2), 207–226.

- <https://doi.org/10.20885/millah.vol9.iss2.art3>
- Ali, H. (2017). Transformasi Nilai Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa Pada Sma Se-Kabupaten Simeulue. *PKn Progresif*, 12(1), 528–542.
- Bahri, S. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Ta'alam*, 03(1).
- Beni Habibi, R. Y. (2018). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER BAGI MAHASISWA MELALUI KEARIFAN BUDAYA LOKAL DI UNIVERSITAS PANCASAKTI. *Seminar Nasional Edusainstek*, 404–412.
- Brilyandio, F. (2021). Orang Jawa Menjaga Keharmonisan “Tinjauan Filsafat Moral Kant dalam Upacara Tradisional Nyadran.” *Forum*, 50(1), 34–49.
- Budiwiyanto, J. (2013). Rumah Tradisional Jawa Dalam Sudut Pandang Religi. *Ornamen*, 10(1), 1–20.
- Cholid, N. (2019). Nilai-Nilai Moral Dalam Kearifan Lokal Budaya Melayu Bangka dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling Masyarakat. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(2), 243–253. <https://doi.org/10.32923/sci.v4i2.935>
- Fujiastuti, A. (2015). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Budaya Jawa (Ketoprak). *BAHA STRA*, 34, 1–18.
- Harsoyo, Y., Wigati, C., & Astusi, R. (2017). Pengembangan Desain Model Pelatihan Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal. *Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 406–415.
- Heru, S. (2018). Pentingnya Pendidikan Moral Sejak Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 9.
- Hidayah, R. (2005). Urgensi Agama Dalam Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.18860/psi.v0i0.344>
- Hidayat, otib satibi. (2020). *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke-21*.
- Idrus, M. (2007). Makna Agama dan Budaya bagi Orang Jawa. *Unisia*, 30(66), 391–401. <https://doi.org/10.20885/unisia.vol30.iss66.art7>
- Idrus, M. (2012). Pendidikan Karakter Pada Keluarga Jawa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(2), 118–130. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.1297>
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v10i1.78>
- Keraf, S. (2010). *ETIKA LINGKUNGAN HIDUP*. Penerbit Buku Kompas.
- Kholil, A. (2008). Agama Dan Ritual Slametan. *Jurnal El-Harakah*, 10(3), 187–202.
- Lickona, T. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal Od Moral Education*,

- 25(1), 93–100.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Penerbit Bumi Aksara.
- Mawardi, K. (2007). Andhap Asor, Pracaya, lan Mituhu 1: Moralitas Pemikiran Pendidikan Moralitas Pemikiran Pendidikan. *Ejournal.Stainpurwokerto.Ac.Id*, 12(2), 1–9. <http://ejournal.stainpurwokerto.ac.id/files/journals/2/articles/174/submission/original/174-660-1-SM.pdf>
- Mulkhan, A. M. (2013). Kearifan Lokal dalam Tradisi Tutar dan Serat: Sumber Rekonstruksi Karakter Religius Bangsa. *Indonesian Journal of Conservation*, 2(1), 60–65. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/2697>
- Nugraha, D. (2020). Moralitas, Keberterimaan, Pendidikan Karakter, HOTS, dan Kelayakan Bahan dalam Pembelajaran Sastra. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 76–82. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/1843/pdf>
- Pardi Suratno dan Henny Astiyanto. (2004). *Gusti Ora Sare: 65 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*. Adiwacana.
- Prafitri, L. D., & Zuhana, N. (2017). Hubungan Pengetahuan Kenakalan Remaja dengan Sikap Menghadapi Seks Remaja pada Mahasiswi Kebidanan. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 8(1), 37–44.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Rahaya, I. S. (2021). Pepatah Jawa sebagai Prinsip Hidup Masyarakat Modern dalam Novel Impian Amerika Karya Kuntowijoyo. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 66–77. <https://doi.org/10.31503/madah.v12i1.321>
- Saleh, F. (2014). Fakultas Ushuluddin Dan Penguatan Kearifan Lokal Untuk Membangun Karakter Bangsa. *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies*, 1(1), 141–160. <https://doi.org/10.20859/jar.v1i1.8>
- Samani, M. dan H. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Sari, S. W. (2012). Pergeseran Nilai-Nilai Religius Kenduri dalam Tradisi Jawa oleh Masyarakat Perkotaan. *Candi*, 4(3), 1–17. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sejarah/article/view/267>
- Saryono, D. (2017). Model Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Di Provinsi Jawa Timur. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 137–148. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.9>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Sulianti, A., Safitri, R. M., & Gunawan, Y. (2019). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Kearifan Lokal dalam Membangun Karakter Generasi Muda Bangsa. *Integralistik*, 30(2), 100–106. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i2.20871>

- Suliyati, T. (2017). UPACARA TRADISI MASA KEHAMILAN dalam Masyarakat Jawa. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 7(1). <https://doi.org/10.14710/sabda.v7i1.13267>
- Sumardjoko, B. (2013). Revitalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pembelajaran PKN Berbasis Kearifan Lokal untuk Penguatan Karakter dan Jati Diri Bangsa. *Jurnal VARIDIKA*, 25(2), 110–123. <https://doi.org/10.23917/varidika.v25i2.726>
- Sutarwan, I. W. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORALITAS BAGI ANAK. *Dharma Duta*, XV.
- Ta'rifin, A. (2011). Mengemas Implementasi Pendidikan Moral di Sekolah. *Forum Tarbiyah*, 9 No 1(9), 93–103.
- Taher, A. (2014). Pendidikan Moral dan Karakter: Sebuah Panduan. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14, 545–558.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2016). Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2), 121–140. <https://doi.org/10.33007/inf.v1i2.142>
- Utami, S. (2018). NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KOMUNIKASI KEJHUNG MADURA DAN RELEVANSINYA BAGI PENANAMAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL MADURA. *Komunikasi*, XII(2), 133–140.
- Wadi, A. andika. (2020). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Moral Bangsa Perspektif Al-Qur'an. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 10(September), 222–223. <http://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/3455>
- Wibowo, A. H. (2020). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filsafat Al-Ghazali. *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 2(2), 150–160. <https://doi.org/10.53563/ai.v2i2.42>
- Widianto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2021). Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 118–130. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15929>
- Widyastuti, S. H. (2013). Kandungan Nilai Moral Dalam Ungkapan Tradisional Jawa Dan Pepatah Cina. *Litera*, 11(1), 147–157. <https://doi.org/10.21831/ltr.v11i1.1154>
- Wiranto, B. (2018). Tradisi Jumat Kliwonan Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Di Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. *Sabda : Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(1), 27. <https://doi.org/10.14710/sabda.13.1.27-33>